

## Kecerdasan Buatan sebagai Instrumen Dakwah Digital : Menjawab Tantangan Etika Islam

Muh. Aril Widi Saputra<sup>1\*</sup>, Erniati Erniati<sup>2</sup> & Adam Adam<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Manajemen Pendidikan Islam

<sup>2,3</sup>Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Muh. Aril Widi Saputra E-mail: [arilwidi468@gmail.com](mailto:arilwidi468@gmail.com)

### INFORMASI INFORMASI

Volume: 4

### KATAKUNCI

Kecerdasan buatan, dakwah digital, etika islam

### ABSTRAK

Revolusi digital telah mendorong pergeseran paradigma dalam strategi dakwah Islam, termasuk melalui pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan (AI). Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana AI dapat dimanfaatkan sebagai instrumen dakwah digital sekaligus menganalisis tantangan etika yang muncul dalam perspektif Islam. Dengan metode kajian pustaka terhadap artikel ilmiah yang relevan, ditemukan bahwa AI mampu mengotomatisasi distribusi pesan dakwah, meningkatkan interaktivitas, dan memperluas jangkauan audiens. Namun, pemanfaatannya memunculkan berbagai problem etika seperti keautentikan sumber dakwah, bias konten, dan potensi dehumanisasi relasi dakwah. Islam sebagai agama dengan landasan etik kuat, menuntut agar penggunaan AI tunduk pada prinsip tanggung jawab, amanah, keadilan, dan maslahat. Artikel ini menekankan bahwa AI tidak dapat menggantikan peran manusia dalam menyampaikan nilai-nilai ilahiah, melainkan sebagai pelengkap yang memerlukan regulasi etis dan literasi digital berbasis nilai Islam.

### 1. Pendahuluan

Transformasi teknologi digital telah menciptakan lanskap baru dalam aktivitas keagamaan, termasuk dakwah Islam. Di tengah geliat Society 5.0, peran teknologi seperti *Artificial Intelligence* (AI) dalam kehidupan umat manusia menjadi tak terelakkan. AI tidak hanya dipakai dalam bidang industri atau ekonomi, tetapi juga mulai merambah ruang-ruang dakwah melalui *chatbot* Islami, *voice assistant*, dan platform dakwah digital berbasis AI (Muslimin, 2024 ; Insana and Satriah, 2024).

Namun demikian, pemanfaatan AI dalam dakwah menimbulkan persoalan etika yang kompleks, terutama dalam konteks Islam. Penggunaan AI berpotensi mereduksi kedalaman spiritual, memicu penyebaran konten yang tidak valid, serta mengaburkan otoritas keagamaan (Nuha 2025; Mauluddin 2024). Hal ini menimbulkan kekhawatiran atas otentisitas sumber ajaran Islam yang diproses oleh sistem otomatis, serta potensi distorsi pesan dakwah dalam ekosistem digital.

Oleh karena itu, muncul urgensi untuk mengkaji kembali kedudukan AI sebagai instrumen dakwah, bukan sebagai aktor utama penyampai wahyu atau tafsir. Dakwah digital harus dipandu oleh prinsip etika Islam yang kuat agar tidak melanggar nilai-nilai keadaban dan otoritas keilmuan dalam Islam (Afifah, Sasmita, & Sudjanta, 2024).

Tulisan ini menggunakan metode kajian pustaka (*Library Research*) terhadap artikel ilmiah yang membahas pertemuan antara AI, dakwah digital, dan etika Islam. Fokus utamanya adalah menyoroti bagaimana AI dapat digunakan secara etis dan bertanggung jawab dalam konteks dakwah Islam yang berbasis pada nilai-nilai moral Al-Qur'an dan Hadis.

### 2. Pembahasan

#### 2.1 Kecerdasan Buatan dalam Konteks Dakwah Digital

---

\*Muh. Aril Widi Saputra Mahasiswa Program Studi MPI UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIES 5.0) ke-4 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

Kecerdasan buatan telah menghadirkan paradigma baru dalam penyampaian dakwah Islam, di mana proses komunikasi dakwah kini dapat dilakukan secara otomatis, real-time, dan dipersonalisasi sesuai kebutuhan audiens. Teknologi ini memungkinkan pendakwah dan institusi keagamaan menjangkau umat melalui berbagai kanal digital tanpa keterbatasan waktu dan tempat. Otomasi dalam AI dapat berupa chatbot Islami yang menjawab pertanyaan keagamaan, sistem rekomendasi konten dakwah sesuai minat pengguna, serta modul tanya-jawab berbasis teks dan suara yang merujuk pada kitab-kitab rujukan Islam. Menurut (Muslimin, 2024), penggunaan AI dalam dakwah memungkinkan lahirnya asisten digital cerdas yang dirancang untuk menjawab berbagai pertanyaan keagamaan dengan cepat dan berbasis pada skrip Islami serta basis data kitab kuning dan literatur klasik. Ini menjadi solusi efisien untuk menjawab kebutuhan umat yang semakin terdigitalisasi, terutama generasi muda Muslim yang lebih akrab dengan teknologi. Lebih lanjut, (Nurul Hidayat, 2024) menggaris bawahi bahwa dakwah digital berbasis AI memiliki daya jangkau yang sangat luas, melampaui batas geografis dan bahasa. Melalui kemampuan *Natural Language Processing* (NLP), AI dapat memahami bahasa lokal dan menjembatani komunikasi antara ulama dan masyarakat lintas budaya. Namun, ia menekankan pentingnya pengawasan epistemologis, yaitu evaluasi terhadap sumber, rujukan, dan logika penarikan kesimpulan yang dilakukan oleh sistem AI agar tidak menyalahi prinsip-prinsip ilmu agama yang valid.

Dalam kajian (Afifah et al. 2024), kecerdasan buatan diposisikan sebagai bagian integral dari infrastruktur digital dakwah, artinya bukan hanya sebagai alat bantu teknis, tetapi juga sebagai sistem yang menopang distribusi pengetahuan Islam secara modern. AI diibaratkan sebagai “mesin penyebar nilai” yang mengatur konten apa yang ditampilkan, kapan, kepada siapa, dan dalam format seperti apa. Namun, hal ini menghadirkan masalah baru: ketika AI diserahi tugas menyebarkan konten agama, bagaimana memastikan bahwa konten tersebut otentik, sahih, dan sesuai manhaj ilmiah Islam?

Tantangan utama muncul ketika otentisitas konten keagamaan tidak dapat diverifikasi. Tidak semua dataset yang dimasukkan ke dalam sistem AI bersumber dari kitab mu'tabar (kitab yang diakui validitasnya oleh ulama), dan dalam banyak kasus, sistem tidak mampu membedakan antara tafsir, opini pribadi, atau bahkan konten yang bermuatan politis. Dalam konteks ini, peran AI dalam dakwah harus ditempatkan secara hati-hati. Ia hanya dapat bertindak sebagai fasilitator dakwah, yaitu mempermudah akses informasi dan interaksi antara dai dan mad'u, namun tidak dapat mengambil peran sebagai penafsir atau otoritas keagamaan. Hal ini penting karena dalam Islam, penafsiran (tafsir), pengambilan hukum (istinbat), dan fatwa adalah domain para ulama dan mujtahid, bukan mesin logika. AI, dengan segala kecanggihannya, tidak memiliki nilai ruhani, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab moral sebagaimana manusia. Jika AI diandalkan tanpa kontrol manusia yang ahli, maka ia berpotensi menghasilkan fitnah digital dalam bentuk kesalahpahaman agama, penyebaran hoaks syariah, bahkan penggiringan opini publik yang menyimpang dari maqashid syariah.

Dengan demikian, kehadiran AI dalam dunia dakwah harus dipahami sebagai alat bantu yang tunduk pada prinsip etik, epistemologis, dan spiritual Islam. Dakwah berbasis AI yang ideal adalah yang diisi oleh konten yang divalidasi oleh ulama, dirancang oleh tim multidisipliner (teknologi, dakwah, fikih, ushuluddin), serta diawasi secara periodik agar senantiasa sesuai dengan nilai-nilai kebenaran ilahiyah.

## **2.2 Tantangan Etika Islam dalam Pemanfaatan AI untuk Dakwah**

Penggunaan kecerdasan buatan dalam konteks dakwah memang menjanjikan efisiensi dan daya jangkau tinggi, namun tidak lepas dari tantangan besar yang bersifat etis dan teologis. AI sebagai sistem yang bekerja secara otomatis berdasarkan data dan algoritma tidak memiliki kesadaran moral dan nilai ilahiyah yang menjadi inti dalam ajaran Islam. Maka, ketika AI digunakan untuk menyebarkan konten dakwah, terdapat risiko serius mengenai keabsahan, keakuratan, dan kehati-hatian dalam menyampaikan ajaran agama.

Menurut (Nuha 2025), salah satu risiko utama dari penggunaan AI dalam dakwah adalah pengaburan batas antara informasi agama yang sahih dengan hoaks digital. Hal ini terjadi karena banyak sistem AI, termasuk chatbot dan platform dakwah otomatis, mengambil data dari sumber terbuka yang belum tentu valid menurut standar keilmuan Islam. AI yang tidak dilatih dengan dataset yang diseleksi secara syariah dapat secara tidak sengaja menyampaikan kutipan palsu, pemahaman sesat, atau interpretasi ekstrem. Lebih lanjut, (Ikhlil Arum Maya 2024) menekankan bahwa algoritma AI cenderung mengedepankan popularitas, engagement, dan tren media sosial dibandingkan nilai-nilai otoritatif keilmuan. Dalam konteks dakwah, ini berarti konten-konten yang ringan, sensasional, atau bersifat viral lebih mungkin diprioritaskan dibandingkan konten keagamaan yang mendalam dan valid. Akibatnya, pesan-pesan agama yang tersebar melalui AI bisa menjadi dangkal, kehilangan nuansa tafsir, atau bahkan menyesatkan audiens. Etika Islam sangat menaruh perhatian pada integritas moral dan amanah ilmiah dalam menyampaikan pesan dakwah. Prinsip-prinsip seperti kejujuran (ṣidq), tanggung jawab (amanah), kebijaksanaan (ḥikmah), dan kemaslahatan umat (maṣlahah) adalah fondasi utama yang harus dijaga dalam dakwah Islam. Dalam konteks dakwah digital berbasis AI, prinsip-prinsip ini menjadi semakin penting mengingat konten dapat tersebar masif dan tanpa kendali manusia secara langsung.

(Mauluddin 2024) menyampaikan bahwa AI yang digunakan untuk dakwah seharusnya menjunjung tinggi prinsip rahmatan lil 'alamin, yaitu penyampaian dakwah yang membawa rahmat dan kedamaian, bukan memicu keresahan atau provokasi. Dakwah melalui AI harus memperkuat ukhuwah Islamiyah, mendorong dialog yang inklusif, dan menghindari polarisasi antar kelompok dalam umat. Bila tidak diawasi dengan prinsip ini, AI bisa menjadi alat provokasi digital melalui penyebaran ceramah provokatif, hadis yang dipotong konteksnya, atau fatwa instan yang tidak melalui kajian ilmiah mendalam.

Oleh karena itu, tantangan etika dalam penggunaan AI untuk dakwah bukan semata persoalan teknis, tetapi persoalan nilai dan adab. Perlu keterlibatan aktif dari para ulama, ahli teknologi, dan lembaga dakwah untuk merumuskan kerangka etika Islam yang khusus mengatur penggunaan AI dalam ruang keagamaan. Inisiatif ini penting agar AI dapat menjadi alat yang memperkuat dakwah, bukan merusaknya dari dalam.

### **2.3 Regulasi Etika Islam dalam Penggunaan AI untuk Dakwah Digital**

Untuk menjawab berbagai tantangan etis yang muncul dalam penggunaan kecerdasan buatan untuk dakwah digital, (Nuha 2025) mengemukakan perlunya kerangka regulatif yang tegas dan berbasis nilai-nilai etika Islam. Penulis menegaskan bahwa pesatnya perkembangan teknologi AI dalam medan dakwah tidak dapat dibiarkan berjalan tanpa arah yang jelas. AI sebagai sistem otomatisasi informasi berpotensi besar menyebarkan konten keagamaan yang tidak terverifikasi, tidak kontekstual, bahkan menyimpang dari prinsip-prinsip ajaran Islam, jika tidak dikendalikan oleh otoritas dan prinsip syariah.

Menurut Nuha, regulasi ini tidak cukup hanya dalam bentuk kebijakan teknis, tetapi harus berbasis pada maqashid syariah, yaitu perlindungan terhadap agama (*hifz ad-din*), akal (*hifz al-'aql*), dan masyarakat (*hifz al-'ird wa al-nafs*). Ini mencakup kewajiban untuk memastikan bahwa AI tidak menjadi alat yang justru menimbulkan perpecahan di antara umat, menyebarkan pemahaman ekstrem, atau menyalahi prinsip rahmatan lil 'alamin. Oleh karena itu, Nuha menekankan pentingnya keterlibatan ulama, akademisi, lembaga fatwa, dan pemangku kepentingan dakwah dalam menyusun regulasi bersama—sehingga penggunaan AI dalam dakwah tidak hanya legal, tetapi juga sah secara syar'i dan bermaslahat secara sosial.

Dalam konteks ini, regulasi bertindak sebagai penjaga epistemologis dan moral dari konten dakwah berbasis AI. Ia memastikan bahwa setiap informasi yang diproduksi dan disebarluaskan oleh sistem digital tetap tunduk pada nilai-nilai Islam seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab. Selain itu, Nuha juga menyarankan pembentukan badan pengawas dakwah digital yang bekerja sama dengan ahli teknologi dan pakar syariah untuk mengawasi proses kurasi, pelatihan data, dan pemodelan AI yang digunakan untuk keperluan dakwah.

Dengan regulasi yang tepat, dakwah berbasis AI dapat menjadi sarana strategis penyebaran Islam yang moderat, toleran, dan berakar pada nilai-nilai ilahiyah, bukan sekadar menjadi alat komunikasi algoritmik yang tunduk pada logika pasar atau viralitas konten.

### **3. Kesimpulan**

Pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) sebagai instrumen dakwah digital telah membuka peluang besar dalam transformasi metode penyampaian ajaran Islam di era Society 5.0. AI mampu mengotomatisasi konten, memperluas jangkauan dakwah, serta menciptakan interaksi dua arah yang sebelumnya terbatas dalam metode konvensional. Akan tetapi, kemajuan ini juga membawa tantangan besar, terutama dalam aspek etika dan epistemologi Islam.

Hasil kajian menunjukkan bahwa AI dalam konteks dakwah tidak dapat berdiri sendiri sebagai otoritas penafsir teks keagamaan. Ketergantungan terhadap sistem algoritmik tanpa kendali ulama atau pendakwah berkompeten berisiko memunculkan distorsi ajaran, penyebaran hoaks agama, dan penyalahgunaan konten berbasis popularitas semata. Oleh karena itu, AI harus diposisikan sebagai alat bantu yang tunduk pada prinsip-prinsip dasar dakwah Islam seperti kejujuran, amanah, kebijaksanaan, dan maslahat. Lebih jauh, dibutuhkan regulasi yang tegas dan berbasis pada nilai-nilai syariah untuk mengawal penggunaan AI dalam dakwah. Regulasi ini perlu disusun secara kolaboratif antara ahli teknologi, ulama, dan pemangku kebijakan dakwah agar tidak terjadi penyimpangan arah. Selain regulasi, penguatan literasi digital berbasis nilai Islam di kalangan dai dan masyarakat juga menjadi kunci dalam membangun dakwah digital yang bertanggung jawab. Dengan demikian, integrasi AI dalam dakwah digital hanya akan memberikan manfaat maksimal jika diiringi dengan kontrol moral, kesadaran etis, dan panduan syariah yang ketat. AI bukanlah pengganti manusia dalam menyampaikan pesan ilahiah, melainkan fasilitator modern yang harus diarahkan oleh adab, ilmu, dan iman.

### **Referensi**

- A, Aliyatun Nur Afifah Muhammad Adam Fahri Raisyal Fiqri Perdana Sasmita Raya Djatnika Sudjanta. 2024. "KECERDASAN BUATAN DAN ISLAM ANCAMAN DAN LANGKAH PREVENTIFNYA." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu* 8. <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jimt/article/view/7493>.
- Iklilah Arum Maya. 2024. "Solusi Al-Qur'an Terhadap Dampak Negatif Kecerdasan Buatan: Kerangka Etika Dan Moral Untuk

- Tantangan Teknologi." *Jurnal Edu Ceria* 2. <https://ejournal.dewanpendidikanlumajang.com/educeria/article/view/22>.
- Insana, Zuharin, and Lilis Satriah. 2024. "Etika Dan Tantangan Dakwah Di Era Kecerdasan Buatan." *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam* 5 (2): 259–72. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v5i2.1042>.
- Moh. Mauluddin. 2024. "Kontribusi Artificial Intelligence (AI) Pada Studi Al Quran Di Era Digital; Peluang Dan Tantangan." *Madinah: Jurnal Studi Islam* 11 (1): 99–113. <https://doi.org/10.58518/madinah.v11i1.2518>.
- Muslimin, Moh. 2024. "INOVASI DAKWAH BERBASIS AI DI ERA 5.0: PERSPEKTIF ISLAM KONTEMPORER." *JDARISCOMB: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 4 (1): 27–55. <https://doi.org/10.30739/jdariscomb.v4i1.3316>.
- Nuha, Achmad Arifulin. 2025. "Etika Dan Tantangan Dakwah Dengan Artificial Intellegence." *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 11 (1): 97–107. <https://doi.org/10.54471/dakwatuna.v11i1.3470>.
- Nurul Hidayat. 2024. "Tantangan Dakwah NU Di Era Digital Dan Disrupsi Teknologi." *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam* 5 (1): 45–54. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v5i1.962>.